

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu representasi konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua pada tokoh Akari Kudo dalam film *Biri Gyarū* dengan menggunakan semiotika John Fiske, terdapat kesimpulan yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut:

Pada film *Biri Gyarū* ini setelah dianalisis menggunakan teori semiotika untuk menggali tanda-tanda yang merepresentasikan konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua pada tokoh Akari Kudo dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pemaknaan pada **level realitas** menunjukkan bahwa pada film *Biri Gyarū* merepresentasikan sebuah konsep *kyouiku mama* dari tokoh Akari Kudo yang diperlihatkan melalui kode penampilan dan pakaian, perilaku, gerak tubuh, ekspresi, dan lingkungan. Akari Kudo sebagai ibu yang mendapat label *kyouiku mama* karena keterlibatannya dalam setiap proses pendidikan anaknya, baik itu dalam pendidikan formal maupun informal.

Pada **level representasi**, melalui kode-kode teknis dan representasi konvensional yang ada dalam film *Biri Gyarū* yang menggambarkan konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua direpresentasikan melalui aspek kamera, *setting*, dan dialog. Pada kode teknik kamera yang paling sering digunakan yaitu teknik *medium long shot* dan *two shot* yang digunakan memfokuskan interaksi antar karakter, terutama tokoh Akari (ibu) dan Sayaka (anak). Pada kode dialog juga didominasi percakapan antara Akari dan Sayaka yang berkaitan dengan pendidikan.

Pada **level ideologi** dapat disimpulkan bahwa pada film ini terdapat dua ideologi yang diperlihatkan yaitu feminisme dan patriarki. Penggambaran ideologi feminisme ini diperlihatkan dari perjuangan Akari yang ingin menyetarakan hak anak perempuannya dalam hal pendidikan agar Sayaka dapat menggapai cita-citanya dan dapat berpendidikan tinggi hingga ke jenjang universitas, sedangkan ideologi patriarki digambarkan dari tokoh Toru Kudo (ayah) yang menempatkan dirinya sebagai seorang ayah/laki-laki sebagai otoritas paling tinggi di keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang nantinya harus dipatuhi oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, Toru hanya memprioritaskan pendidikan anak laki-laknya dan mengabaikan pendidikan anak perempuannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya ideologi feminisme yang ditunjukkan Akari tersebut, didasari karena adanya patriarki yang dilakukan oleh suaminya. Akari yang memperjuangkan pendidikan anak perempuannya agar dapat berpendidikan tinggi karena anak perempuannya tidak mendapatkan dukungan morel maupun materiel dari ayah selama proses pendidikannya.

Pada analisis pola asuh orang tua, Akari sebagai ibu menerapkan **pola asuh demokratis** kepada anaknya yang dibuktikan dengan memprioritaskan kepentingan anak; memberi perhatian dan motivasi kepada anak; serta pendekatan kepada anak bersifat hangat. Sedangkan Toru sebagai ayah menerapkan **pola asuh otoriter** yang dibuktikan melalui pola pengasuhan yang bersifat memaksa, keras, dan kaku, di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai “Representasi konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua pada tokoh Akari Kudo dalam film *Biri Gyaru*”, penulis memberikan masukan berupa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat mengangkat topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda, misalnya menggunakan teori psikologi pendidikan untuk meneliti dan menggali tentang fenomena *kyouiku mama* terhadap sistem pendidikan di Jepang. Dengan bertambahnya penelitian lain yang lebih dikembangkan, diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini dan diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan wawasan bagi mahasiswa lain, terutama bagi mahasiswa Sastra Jepang.

